

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Agar tercapai tujuan pembelajaran IPS di atas salah satu indikatornya adalah aktivitas siswa dalam belajar pelajaran IPS harus tinggi, berdasarkan kenyataan hasil pengamatan peneliti selama ini pada waktu siswa belajar IPS, dari jumlah siswa 34 orang, 3 orang masih datang terlambat, 5 orang ngobrol, 4 orang mengerjakan pekerjaan mata pelajaran yang lain, 6 tidak mengerjakan tugas, 9 orang kurang memperhatikan pelajaran, 7 orang tidak peduli dengan lingkungan

hidupnya, masih membuang sampah tidak pada tempat yang disediakan, sampah dibuang dalam laci meja, pot bunga hidup, selokan dan halaman sekolah, malas membaca dan menulis, malu bertanya, belum dapat menghargai pendapat orang lain, misalnya jika ada teman yang sedang berbicara selalu ditertawakan walaupun tidak ada unsur lucu, rendahnya menanggapi jawaban teman pada saat salah satu kelompok presentasi dsb., dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar, kepedulian sosial siswa dan kepedulian terhadap lingkungan hidup masih tergolong rendah. Harapan yang diinginkan adalah aktivitas dan kepedulian lingkungan siswa dalam pembelajaran IPS tinggi, sehingga diharapkan pada akhirnya akan terjadi pula peningkatan hasil belajar siswa.

Kondisi ini antara lain disebabkan: (1) keterbatasan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi yaitu menggunakan metode konvensional seperti ceramah, materi yang disampaikan monoton terpaku pada buku paket, tugas yang diberikan ke siswa belum tertantang untuk mengerjakan, evaluasi masih terfokus pada aspek kognitif, media pembelajaran masih sederhana, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah guru IPS 9 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda jurusan seperti jurusan pendidikan ekonomi 2 orang, jurusan sejarah 3 orang, jurusan geografi 4 orang, dari jumlah guru tersebut yang dapat menggunakan alat bantu teknologi dalam pembelajaran misalnya Laptop dan LCD hanya 3 orang (33%), sedangkan yang lainnya dengan cara konvensional (67%), hal ini menyebabkan siswa belajar tidak termotivasi dan tidak menantang; (2) kemampuan berpikir dan kepedulian sosial serta kepedulian terhadap lingkungan hidup yang ada di kelas tersebut masih rendah, dikarenakan dalam proses pembelajarannya guru hanya menekankan pada kegiatan kemampuan

kognitif saja, sedangkan kemampuan afektif dan psikomotor tidak menjadi perhatian guru dalam proses pembelajaran; (3) sarana dan prasarana pembelajaran masih kurang memadai, misalnya jumlah buku pegangan siswa kelas 8 hanya tersedia 200 buku dari jumlah rombongan belajar sebanyak 9 rombel, dengan jumlah siswa 288 orang, rata-rata jumlah siswa dalam 1 kelas berjumlah 32 orang, sehingga dalam melakukan diskusi siswa kesulitan mendapatkan informasi secara cepat, karena dalam satu kelas hanya menggunakan 20 buku, jadi dalam 1 (satu) kelompok diskusi yang terdiri dari 4-5 siswa hanya memiliki buku pegangan 2 buku, yang seharusnya masing-masing siswa dapat membaca satu buku sumber.

Kondisi tersebut bila dibiarkan dapat berakibat aktivitas kepedulian sosial dan lingkungan hidup serta hasil belajar siswa pada akhirnya tidak maksimal, sehingga tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, dan siswa tidak peduli terhadap lingkungan hidupnya semakin meningkat yang akan berakibat tidak kondusifnya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi hal-hal tersebut diperkirakan salah satu cara yang dianggap tepat adalah dengan melakukan tindakan yaitu dengan penerapan model *Problem Based Learning*, selanjutnya dapat disingkat dengan sebutan PBL, untuk mengembangkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Ilmu sosial merupakan studi tentang perilaku manusia dalam segala aspeknya. Aspek-aspek tersebut mencakup aspek ekonomi, politik, kejiwaan, hubungan antarmanusia dalam kelompok, budaya, tempat, dan lingkungannya, kehidupan manusia dari waktu ke waktu, dan sebagainya. Pengetahuan sosial adalah ilmu

yang mempelajari lingkungan sekitar, maka kajian-kajian dari pengetahuan sosial haruslah realistis. IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

IPS merupakan program pendidikan yang berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana manusia individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sebagai penduduk yang hidup di bumi dengan berbagai bentuk isinya, perilaku manusia akan selalu berusaha beradaptasi dengan lingkungannya yang sebaik-baiknya. IPS mendorong secara aktif agar mampu menelaah dan memahami interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Pemahaman tersebut akan mempengaruhi kemampuannya untuk meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Saidihardjo, 2004: 4).

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan adalah guru. Guru semata-mata tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, akan tetapi di lain pihak, siswa juga harus dapat membangun pengetahuan sendiri. Guru membantu proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi dan membuat informasi menjadi lebih bermakna bagi siswa. Guru dalam proses pembelajaran sebagai instruktur namun juga sebagai fasilitator, pemberi arah, konsultor dan sekaligus sebagai teman bagi siswa.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS dewasa ini mengharuskan guru untuk aktif mensiasati dengan cara mencari model pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan kurikulum di mana siswa dituntut untuk belajar secara

aktif, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, bukan berarti guru yang mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan siswa menjadi pasif. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) harus dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

Perubahan serta penyempurnaan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh termasuk pengembangan peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat direalisasikan langsung dalam kehidupannya. Konsep atau bahan kajian pada pembelajaran IPS adalah untuk memberikan bekal kecakapan tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjelaskan, menganalisa, dan mencari suatu penyelesaian atau solusi nyata dari suatu permasalahan nyata yang diberikan baik permasalahan yang dialami langsung maupun permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar.

Proses belajar mengajar yang berorientasi pada pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran, aktivitas siswa sangat diperlukan karena siswa sebagai subyek didik yang merencanakan dan melaksanakan belajar dengan bimbingan guru. Berdasarkan pernyataan tersebut semestinya guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, tidak membosankan, mudah dipahami siswa, sehingga hasil pembelajaran tidak mudah dilupakan dan keberhasilan belajar baik dalam proses maupun hasil belajar akan tercapai.

Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi merubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Sardiman, 2003: 21). Salah satu cara yang dilakukan adalah

memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga menambah pengalaman langsung bagi siswa untuk meningkatkan kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan hidupnya. Belajar bukan hanya mengingat, tetapi yang lebih utama adalah dapat menerapkan teori keilmuan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu dari dalam dirinya. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi ke dalam benak siswa, tetapi mengupayakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

Lembaga pendidikan di sisi lain juga berperan dalam membina sikap, mental, dan perilaku penduduk yang bertanggung jawab atas lingkungannya. Kesadaran siswa terhadap lingkungan diharapkan mampu menjadi warga negara yang hidup di dalam masyarakat, mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengembangan kepedulian lingkungan masyarakat dan menyadari hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

Sekolah dan keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku positif anak terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan membentuk konsep dan kesadaran mengenai cara bagaimana tingkah laku mempengaruhi kepedulian lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan yang ditanamkan sejak anak-anak usia dini, sebab nilai yang diperoleh manusia pada waktu kecil tidak mudah luntur. Setelah perilaku positif terbentuk maka kepedulian terhadap lingkungan dilaksanakan melalui perbuatan yang sesuai, yang mendukung, tidak bertentangan dengan tujuan pengelolaan lingkungan dengan mengelola lingkungan hidup dengan baik dan bijaksana.

Lingkungan hidup yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya. Di dalam lingkungan hidup, secara garis besar terdapat tiga macam lingkungan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan hayati, (3) lingkungan sosial (Arianto, 1988: 23). Lingkungan fisik terdiri dari berbagai macam benda, zat dan keadaan, tanah, air, dan udara dengan seluruh kekayaan alam fisik yang ada di atas dan di dalamnya. Lingkungan hayati meliputi segala makhluk hidup dari yang paling kecil (*mikro organisme*) sampai yang besar, baik yang berupa hewan maupun tumbuh-tumbuhan, sedangkan lingkungan sosial adalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan sesamanya.

Menurut pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009, Pasal 1).

Belajar IPS selama ini penuh dengan hafalan dan seolah-olah mempelajari sesuatu yang abstrak. Salah satu penyebab adalah pembelajaran di sekolah hanya mempelajari konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran/ tekstual, sehingga siswa tidak tahu permasalahan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan hidupnya (kontekstual). Hal ini sejalan dengan pernyataan Soemantri (2001: 39) bahwa pembelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan, lunak dan gampang, yang bisa dipelajari beberapa hari sebelum ujian. Disinilah diharapkan peranan para guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap siswa dengan program-program pembelajaran lingkungan melalui IPS dengan cara yang inovatif

dan menarik bagi siswa dan pada akhirnya akan melahirkan suasana yang kondusif bagi pembentukan sikap positif terhadap kepedulian lingkungan.

SMPN 14 Bandar Lampung, penerapan model pembelajaran pada siswa yang memerlukan variasi dan inovasi dari guru. Model pembelajaran yang dilaksanakan dengan model ceramah kurang mampu merangsang siswa untuk belajar lebih giat dan kreatif, proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja dan belum menyentuh aspek sikap dan keterampilan. Dalam diskusi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru hanya dijawab oleh siswa tertentu saja. Sehingga siswa masih kurang dalam menggali dan mempertimbangkan gagasan, siswa cenderung bersifat pasif dan kurang terlatih untuk mengungkapkan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat, dan aktivitas siswa masih kurang.

Proses belajar *Problem Based Learning* (PBL) dibentuk dari ketidakteraturan dan kompleksnya masalah yang ada di dunia nyata. Melalui proses pembelajaran ini siswa dapat dilatih agar dapat menggunakan gejala kehidupan nyata terutama lingkungan untuk bahan kajian dalam proses belajar mengajar, artinya pembelajaran yang kontekstual dan bukan tekstual. Hal tersebut digunakan sebagai pendorong bagi siswa untuk belajar mengintegrasikan dan mengorganisasi informasi yang didapat, sehingga nantinya dapat selalu diingat dan diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi.

Siswa dituntut bertanggungjawab atas pendidikan yang mereka jalani, serta diarahkan untuk tidak terlalu tergantung pada guru. PBL membentuk siswa mandiri yang dapat melanjutkan proses belajar pada kehidupan dan karir yang akan mereka jalani. Seorang guru lebih berperan sebagai fasilitator atau tutor yang

memandu siswa menjalani proses pendidikan. Ketika siswa menjadi lebih cakap dalam menjalani proses belajar PBL, tutor akan berkurang keaktifannya.

Masalah-masalah yang didesain dalam PBL memberikan tantangan pada siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah secara efektif. PBL merupakan suatu strategi pendidikan untuk menentukan sikap penting, kontekstual, situasi dunia nyata, dan menyediakan sumber daya, bimbingan dan instruksi kepada pelajar ketika mereka mengembangkan isi pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah. Adapun menurut Sugiarto dan Mustaji (2005: 35) model PBL adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan perubahan terhadap diri setiap siswa, baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas pribadi dan kualitas kemasyarakatan.

Siswa dihadapkan pada masalah dan mencoba untuk menyelesaikan dengan bekal pengetahuan yang mereka miliki. Pertama-tama mereka mengidentifikasi apa yang harus dipelajari untuk memahami lebih baik permasalahan dan bagaimana cara memecahkannya. Langkah selanjutnya, siswa mulai mencari informasi atau bertanya pada pakar yang sesuai dengan bidangnya. Melalui cara ini, belajar dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan gaya tiap individu. Setelah mendapatkan informasi, mereka kembali pada masalah dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari untuk lebih memahami dan menyelesaikannya. Pada akhir proses, siswa melakukan penilaian terhadap dirinya dan memberi kritik yang membangun bagi kolega. Di sisi lain, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan

nyata sehari-hari karena keterampilan-keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks keilmuan, daripada konteks kehidupan nyata. Tugas-tugas sekolah sering lemah dalam konteks, sehingga tidak bermakna bagi kehidupan nyata siswa, karena siswa tidak dapat menghubungkan tugas-tugas dengan apa yang telah mereka ketahui. Guru dapat memberi tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dengan model PBL (pembelajaran berdasarkan masalah).

Sesuai dengan dasar pemikiran dan fenomena, dalam mata pelajaran IPS perlu dicari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan tersebut, yaitu dengan model PBL, agar siswa mampu menemukan permasalahan dari lingkungan hidup masing-masing untuk dibawa ke kelas dan didiskusikan untuk dapat dicarikan pemecahan/solusinya. Dengan demikian, perlu melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk mengembangkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandar Lampung tahun 2012-2013.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPS penuh dengan hafalan dan seolah-olah mempelajari sesuatu yang abstrak.
2. Pembelajaran di sekolah hanya mempelajari konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran/tekstual, siswa tidak tahu permasalahan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan hidupnya (kontekstual).

3. Pada umumnya guru IPS masih menggunakan metode yang monoton sehingga pelajaran menjadi membosankan (metode ceramah).
4. Metode ceramah kurang mampu merangsang siswa untuk belajar lebih giat dan berfikir kritis dan kreatif.
5. Proses pembelajaran masih menekankan pada aspek pengetahuan saja, dan belum menyentuh aspek sikap dan keterampilan.
6. Dalam diskusi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya dijawab oleh siswa tertentu saja (siswa-siswa pandai).
7. Siswa masih kurang dalam menggali dan mempertimbangkan gagasan.
8. Siswa cenderung bersifat pasif dan kurang terlatih untuk mengungkapkan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.
9. Model PBL belum diterapkan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandar Lampung.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi cukup kompleks maka penelitian ini dibatasi pada masalah pembelajaran di sekolah yang hanya mempelajari konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran/tekstual, siswa tidak tahu permasalahan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan hidupnya (kontekstual). Model ceramah kurang mampu merangsang siswa untuk belajar lebih giat dan berfikir kritis dan kreatif, dan model PBL belum diterapkan untuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan model PBL untuk meningkatkan: (1) aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandar Lampung, (2)

kepedulian sosial siswa dan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang terwujud dalam perilaku tindakan sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan model PBL di SMPN 14 Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah mengembangkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS siswa di SMPN 14 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan model PBL di SMPN 14 Bandar Lampung.
2. Untuk mengembangkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup dengan penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran IPS baik bagi guru/pendidik, siswa, maupun sekolah.

- a. Bagi guru/pendidik, untuk membantu mengatasi permasalahan, memberikan wawasan dan pemahaman metodologis penerapan model PBL, untuk meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS.
- b. Bagi siswa, dapat memperoleh pengalaman belajar dengan model PBL untuk meningkatkan kepedulian sosial dan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS yang lebih menarik, menyenangkan, memberikan kepuasan yang sangat berguna bagi masyarakat dan kehidupannya.
- c. Bagi sekolah, sebagai hasil untuk masukan yang berarti bagi mahasiswa yang sekiranya membutuhkan informasi yang berkenaan dengan topik ini.

G. Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah kajian ilmu IPS sebagai pelajaran dan pendidikan disiplin ilmu yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat sudah seharusnya memiliki landasan dalam pengembangan, baik sebagai mata pelajaran maupun disiplin ilmu. Ada lima tradisi *social studies*, yaitu (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizens hip transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu social (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan social (*Social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*) (Sapriya, 2009: 13).

Sementara kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai mengatur alur untuk kurikulum social di setiap tingkat sekolah, kesepuluh tema

tersebut terdiri dari, (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu, kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) produksi, distribusi, dan konsumsi, (8) sains, teknologi dan masyarakat, (9) koneksi global dan (10) cita-cita dan praktik warganegara (*National Council for The Social Studies*, 1994: 19).

Pendidikan disiplin ilmu berbeda dengan kajian disiplin ilmu yang telah banyak dikenal. Kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat *synthetic*, *integrated*, dan *multidimensional*, karena itu, cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas, baik keterkaitannya dengan bidang agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat pancasila, sains, teknologi, maupun masalah-masalah sosial di masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam pengembangan pribadi siswa, hal ini terlihat dari upaya guru yang meningkatkan dan mengemangkan kepribadian siswa. Guru berusaha mengembangkan kompetensinya terutama kompetensi pedagogik dan profesional, yakni penguasaan sekaligus menerapkan model pembelajaran PBL, sekaligus mengembangkan penilaian ranah sikap.